

UPACARA ADAT SEBAGAI SARANA PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DI DENPASAR

Oleh

I Gd. Dedy Diana Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dedydiana@uhnsugriwa.ac.id

Article Received: 12 Februari 2026 ; Accepted: 1 Maret 2026 ; Published: 1 April 2026

Abstract

This study aims to examine the role of traditional ceremonies in strengthening social solidarity within the urban community of Denpasar, Bali. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings show that traditional ceremonies such as ngaben, odalan, and menek sumbu continue to be practiced in adaptive forms amidst modernization. Community involvement in the preparation and execution of these rituals reflects strong values of mutual cooperation (gotong royong), communal harmony (menyama braya), and intergenerational participation. Despite challenges such as the commercialization of rituals and declining interest among youth, traditional values are sustained through innovation and the use of modern media. These ceremonies also function as informal educational tools that foster moral values, social cohesion, and religious tolerance. Thus, traditional ceremonies in Denpasar serve not only as cultural symbols but also as strategic instruments for maintaining social integration in an increasingly urbanized Balinese society.

Keywords: Traditional Ceremony, Social Solidarity, Urban Community.

I. PENDAHULUAN

Kota Denpasar sebagai pusat kebudayaan dan urbanisasi di Bali menghadirkan pertemuan dinamis antara nilai-nilai tradisional dan arus modernitas. Di tengah pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial yang pesat, upacara adat tetap menjadi pilar utama dalam menjaga integrasi dan solidaritas sosial masyarakat Hindu Bali. Tradisi yang hidup dalam komunitas perkotaan seperti Denpasar bukan hanya simbol budaya, tetapi juga fondasi sosial yang membentuk kohesi dan identitas kolektif.

Upacara adat di Bali memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling melengkapi. Dalam praktiknya, upacara seperti ngaben, odalan, melasti bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga menjadi wadah aktualisasi nilai gotong royong, *menyama braya*, dan partisipasi kolektif masyarakat (Depi et al., 2021; Anjlani et al., 2024). Ketika masyarakat berkumpul untuk menyiapkan sarana *banten*, membangun *bade*, atau mendirikan *penjor*, di sanalah solidaritas sosial terbangun secara alami dan transgenerasional.

Menurut Suendi (2019), sistem sosial *banjar* yang menjadi struktur sosial masyarakat Hindu Bali turut memperkuat ikatan solidaritas dalam pelaksanaan upacara adat. Mekanisme sosial ini bersandar pada asas kesetaraan, kesukarelaan, dan penghormatan pada nilai leluhur. Dalam konteks ini, praktik upacara adat bukan hanya tradisi warisan, tetapi juga media pendidikan nilai dan penguatan identitas sosial di tengah tantangan gaya hidup individualistik dan digitalisasi.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi turut membawa tantangan dalam pelestarian makna dan nilai-nilai adat. Eka Perdana (2022) mencatat bahwa dalam pelaksanaan *ngaben*, terdapat gejala komersialisasi serta tekanan sosial yang membuat masyarakat terjebak dalam praktik simbolik yang berjarak dari esensi spiritual dan kolektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat di Denpasar perlu terus ditopang oleh revitalisasi nilai-nilai solidaritas agar tidak kehilangan makna dalam realitas urban kontemporer.

Kehadiran upacara adat juga menjadi benteng pertahanan sosial dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa relasi masyarakat Hindu dan Muslim di beberapa wilayah di Denpasar tetap harmonis karena nilai-nilai adat yang bersifat inklusif, yang tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama, tetapi juga oleh struktur sosial dan ritual komunal yang mempertemukan semua elemen masyarakat dalam konteks lokal (Suwena, 2018).

Nilai-nilai seperti *menyama braya*, *kapitresnan*, dan *metulung* yang terkandung dalam upacara adat telah menjadi kekuatan sosial dalam mengatasi konflik, menyelesaikan persoalan komunitas, dan memperkuat semangat kolektivitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dalam masyarakat perkotaan seperti Denpasar, nilai-nilai ini juga menjadi penyeimbang bagi tekanan hidup modern dan fragmentasi sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan upacara adat masih terdapat ketimpangan partisipasi serta dominasi simbolisme. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh status sosial, kemampuan ekonomi, atau kepentingan tertentu yang dapat mengaburkan semangat egalitarianisme yang seharusnya menjadi ruh dari solidaritas adat (Perdana et al., 2022; Depi et al., 2021). Untuk itu, pelestarian upacara adat di Denpasar harus disertai dengan pendekatan kontekstual dan transformatif. Upacara adat harus tetap mampu berfungsi sebagai ruang edukatif, spiritual, dan sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat urban tanpa kehilangan akar tradisi yang telah terbentuk selama ratusan tahun (Suendi, 2019; Purningsih, 2023).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upacara adat di Kota Denpasar berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, serta bagaimana upaya revitalisasi nilai-nilai komunal dalam konteks masyarakat perkotaan dapat dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, tulisan ini akan mengungkap dinamika, tantangan, dan peluang dari pelaksanaan upacara adat sebagai sarana integrasi sosial di era modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pelaksanaan upacara adat sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat urban Denpasar. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang kompleks, kaya makna, dan tidak dapat direduksi ke dalam data statistik. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial dimaknai, diinternalisasi, dan dipraktikkan melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk upacara adat di wilayah perkotaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh kunci seperti pemangku adat, prajuru *banjar*, pemuka agama Hindu, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara adat. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung berbagai rangkaian kegiatan upacara adat, seperti persiapan *ngaben*, odalan di Pura Desa, serta kegiatan ngayah kolektif di lingkungan *banjar*. Studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen adat, arsip kegiatan *banjar*, peraturan desa adat, serta literatur ilmiah

yang relevan mengenai upacara dan solidaritas sosial masyarakat Kota Denpasar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman, posisi sosial, dan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan upacara adat. Denpasar dikenal sebagai kawasan urban dengan intensitas kegiatan adat yang masih tinggi namun juga menghadapi tekanan modernisasi yang signifikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Prosesnya dimulai dari transkripsi data hasil wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan proses koding, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema utama yang dikaji meliputi: bentuk solidaritas sosial dalam upacara adat, peran struktur banjar dalam pelestarian tradisi, adaptasi upacara adat di lingkungan urban, serta tantangan dan inovasi masyarakat dalam menjaga partisipasi kolektif. Dengan metode yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami serta menguatkan kembali fungsi sosial upacara adat sebagai fondasi solidaritas masyarakat di tengah kehidupan urban Kota Denpasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Transformasi Upacara Adat dalam Konteks Urban Denpasar

Transformasi upacara adat di Kota Denpasar tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi secara pesat. Pertumbuhan ekonomi, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, serta penetrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mendorong adanya penyesuaian dalam pelaksanaan upacara. Upacara yang sebelumnya dilaksanakan secara tradisional kini menemukan bentuk baru yang lebih praktis, tanpa menghilangkan makna sakral di dalamnya. Hal ini menandai bahwa masyarakat urban Bali tetap berpegang pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan zaman.

Salah satu contoh nyata dari transformasi ini adalah upacara *ngaben*. Jika dahulu pelaksanaannya bersifat individual dan memerlukan biaya besar, kini masyarakat Denpasar banyak memilih melaksanakan *ngaben* secara kolektif atau massal. Model pelaksanaan ini lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya, sehingga sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat kota yang serba cepat. Meskipun demikian, nilai spiritual dan religius yang melekat pada upacara tetap dijaga agar tidak kehilangan esensinya.

Transformasi tersebut mencerminkan sifat kebudayaan Bali yang adaptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwena (2018), kebudayaan Bali mengalami perubahan melalui mekanisme internal maupun eksternal, namun tetap berakar pada tradisinya. Dengan kata lain, masyarakat Bali tidak menolak modernitas, tetapi justru meresponsnya secara kreatif. Upacara adat di Denpasar menjadi bukti bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan dinamis dan terus bergerak sesuai konteks zaman.

Selain faktor sosial dan ekonomi, perkembangan teknologi turut memberi warna baru dalam pelaksanaan upacara adat. Dokumentasi melalui media digital, penyebaran informasi lewat media sosial, hingga pemanfaatan aplikasi untuk koordinasi dan penggalangan dana menjadikan upacara lebih terorganisasi. Teknologi juga membuka ruang partisipasi lebih luas, termasuk bagi generasi muda, untuk tetap terhubung dengan tradisi leluhur meskipun hidup dalam lingkungan modern. Dengan demikian, transformasi upacara adat di Denpasar dapat dipahami sebagai bentuk respons adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai warisan kaku, tetapi sebagai sesuatu yang hidup, berkembang, dan memiliki daya lentur dalam menghadapi tantangan globalisasi. Identitas budaya lokal tetap terjaga, sementara praktik upacara terus menemukan relevansinya dalam kehidupan masyarakat urban.

3.2 Solidaritas Sosial dalam Praktik Upacara Adat

Pelaksanaan upacara adat di Bali, termasuk di wilayah urban Denpasar, memperlihatkan peran penting solidaritas sosial dalam membangun kohesi komunitas. Upacara tidak hanya menjadi sarana ritual keagamaan, tetapi juga ruang sosial tempat masyarakat memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, solidaritas sosial tampil sebagai landasan yang memastikan keberlangsungan tradisi, sekaligus mempererat ikatan antarwarga di tengah dinamika kehidupan perkotaan.

Bentuk solidaritas sosial tersebut tampak nyata dalam kerja sama yang diwujudkan melalui *ngayah*, urunan dana, hingga distribusi peran selama prosesi upacara. Setiap individu memiliki kontribusi sesuai kemampuan, baik berupa tenaga, waktu, maupun materi. Praktik ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu upacara bukan ditentukan oleh individu, melainkan hasil kolektivitas yang mengakar pada budaya gotong royong.

Nilai solidaritas ini juga memiliki dimensi edukatif. Tradisi *ngayah* dan gotong royong dapat menjadi sumber belajar sosiologi yang efektif, karena menanamkan nilai empati, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman langsung dalam partisipasi ritual, masyarakat terutama generasi muda dilatih untuk memahami pentingnya hidup bersama secara harmonis.

Partisipasi aktif pemuda dalam setiap prosesi menunjukkan bagaimana solidaritas sosial direproduksi lintas generasi. Melalui keterlibatan mereka dalam upacara adat, nilai gotong royong, empati, dan kebersamaan terus diwariskan. Dengan demikian, praktik ritual keagamaan di Denpasar tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat urban di era modern (Astawa et al., 2023).

3.3 Peran Simbol dan Ritual dalam Menjaga Kohesi Sosial

Simbol-simbol adat seperti *penjor*, *banten*, dan ornamen ritual lainnya tidak dapat dipahami sekadar sebagai benda material. Lebih dari itu, simbol tersebut memuat makna sosial yang mendalam dan menjadi sarana komunikasi nilai di tengah masyarakat. Melalui simbol, warga komunitas memiliki interpretasi bersama mengenai identitas kolektif dan spiritualitas yang mereka anut. Dengan demikian, simbol adat berperan sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, simbol-simbol seperti *bade* dan prosesi pengarak-arakan bukan hanya menampilkan aspek estetik, tetapi juga mempertegas kohesi sosial warga banjar. Simbol ini menjadi titik temu partisipasi warga, di mana setiap individu merasakan dirinya sebagai bagian dari keseluruhan komunitas. Dengan begitu, simbol adat tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata.

Kohesi sosial semakin tampak dalam proses pembuatan dan penyediaan simbol-simbol upacara. Tradisi gotong royong hadir melalui keterlibatan semua anggota masyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan ritual. Tidak ada batasan status sosial, karena setiap warga memiliki peran yang sama dalam menjaga kelancaran jalannya upacara. Hal ini menunjukkan bahwa simbol adat bukan hanya hasil akhir dari sebuah upacara, tetapi juga produk kolektivitas sosial.

Praktik solidaritas ekonomi juga terwujud melalui mekanisme urunan dana, terutama dalam pelaksanaan *ngaben massal*. Urunan ini meringankan beban keluarga yang melaksanakan upacara, sekaligus memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk saling mendukung. Menurut Perdana et al. (2022), bentuk solidaritas semacam ini memperkuat kohesi sosial karena melahirkan rasa kebersamaan dan kepedulian yang berkesinambungan antarwarga.

Di balik simbolisme keagamaan, ritual adat juga berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas sosial dan moral individu dalam komunitas. Partisipasi warga dalam setiap tahap upacara menjadi ajang pembelajaran tentang nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta etika sosial. Dengan demikian, ritual adat memiliki dimensi edukatif yang signifikan, karena mampu menanamkan

kesadaran kolektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, simbol dan ritual adat di Bali, khususnya di Denpasar, bukanlah sekadar ekspresi budaya atau praktik religius. Keduanya memiliki fungsi sosial yang mendalam dalam memperkuat ikatan antarwarga, membangun kepercayaan, serta menumbuhkan saling pengertian di tengah masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal memiliki daya lentur untuk menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial, sehingga tetap relevan dalam konteks kehidupan urban.

3.4 Tantangan dan Adaptasi Nilai Tradisi dalam Kehidupan Modern

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kelangsungan upacara adat di wilayah urban seperti Denpasar. Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung lebih individualistis serta tekanan ekonomi seringkali menjadikan upacara adat dipandang sebagai beban. Kondisi ini menimbulkan dilema antara menjaga warisan budaya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern yang serba cepat.

Salah satu tantangan nyata adalah munculnya kecenderungan untuk melaksanakan upacara adat secara mewah demi menjaga gengsi sosial. Dalam beberapa kasus, keluarga merasa terpaksa mengikuti standar kemewahan tersebut agar tidak dipandang rendah oleh lingkungan. Akibatnya, nilai spiritualitas dan solidaritas yang semestinya menjadi inti dari upacara justru tersisihkan, tergantikan oleh orientasi pada simbol status dan formalitas belaka.

Selain faktor ekonomi dan sosial, arus budaya populer serta penetrasi teknologi turut memengaruhi pola pikir generasi muda terhadap tradisi. Banyak anak muda menganggap keterlibatan dalam persiapan upacara sebagai hal kuno, melelahkan, dan kurang relevan dengan gaya hidup mereka. Sikap ini menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dengan makna filosofis yang terkandung dalam ritual adat.

Temuan Suendi (2019) menegaskan gejala ini dengan menunjukkan adanya degradasi partisipasi generasi muda dalam upacara adat. Rendahnya pemahaman terhadap simbol dan filosofi ritual membuat keterlibatan mereka semakin menurun. Jika kondisi ini dibiarkan, keberlanjutan tradisi akan terancam, karena nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui upacara tidak lagi mendapatkan tempat di hati generasi penerus. Namun demikian, masyarakat Bali di perkotaan tidak tinggal diam. Berbagai bentuk adaptasi kultural dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Misalnya, pelaksanaan *ngaben massal* yang lebih efisien dari segi biaya dan waktu, penyesuaian durasi ritual agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat modern, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi adat. Adaptasi ini memperlihatkan adanya kreativitas dalam menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan kebutuhan spiritual. Dengan demikian, tantangan modernitas justru melahirkan ruang inovasi bagi masyarakat Bali di Denpasar. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kaku, melainkan warisan budaya yang lentur dan mampu bertransformasi. Proses adaptasi ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisi tetap bisa hidup di tengah kehidupan modern, sepanjang masyarakat mampu menemukan cara kreatif untuk mempertahankan relevansinya dalam konteks urban.

3.5 Fungsi Edukatif dan Intergenerasional dari Upacara Adat

Upacara adat di Denpasar tidak semata-mata berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang kuat. Proses keterlibatan anak-anak dalam kegiatan seperti *ngayah*, pembuatan *banten*, hingga penataan sarana upacara memberikan pengalaman belajar yang kaya. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur ditanamkan secara alami melalui partisipasi tersebut. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam budaya Bali berlangsung melalui praktik langsung, bukan hanya lewat ruang kelas formal.

Pembelajaran nilai dalam upacara adat bersifat kontekstual dan bermakna, karena diperoleh melalui pengalaman nyata. Anak-anak belajar bekerja sama dengan orang dewasa, menyesuaikan diri dengan aturan adat, sekaligus memahami struktur sosial di dalam banjar. Dengan cara ini, mereka memperoleh pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek etika, sosial, dan spiritual, sehingga membentuk fondasi karakter yang kuat sejak dini.

Tradisi seperti *odalan* dan *melasti* menjadi sarana penguatan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam kegiatan tersebut, orang tua dan lansia berperan sebagai fasilitator nilai, sementara generasi muda menjadi pelaksana sekaligus penerus tradisi. Pola ini memperlihatkan adanya mekanisme edukatif khas dalam kebudayaan Bali, di mana nilai sosial dan keagamaan ditransfer secara kolektif dan informal (Ananda et al., 2024). Proses ini sekaligus memastikan kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi.

Dimensi intergenerasional terlihat jelas ketika nilai budaya tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan. Anak-anak mengamati, meniru, dan beradaptasi dengan praktik yang dijalankan orang tua serta sesepuh desa adat. Dengan demikian, upacara adat berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi untuk belajar, mengajarkan, dan memperkuat identitas bersama.

Dalam konteks pluralisme di Kota Denpasar, upacara adat juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai toleransi. Praktik seperti *dana punia* dan prinsip *menyama braya* yang muncul dalam berbagai prosesi memperkuat solidaritas sosial, tidak hanya di kalangan umat Hindu, tetapi juga dalam interaksi dengan komunitas agama lain. Kehidupan harmonis antara umat Hindu dan Muslim di kota ini mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan nilai yang berlangsung dalam ruang adat dan sosial. Dengan demikian, upacara adat memiliki fungsi ganda: sebagai ritual religius sekaligus sebagai media pendidikan lintas generasi. Ia tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga membentuk karakter individu dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Fungsi edukatif dan intergenerasional inilah yang menjadikan tradisi adat di Denpasar tetap relevan, bahkan di tengah tantangan modernisasi dan keberagaman masyarakat urban.

IV. SIMPULAN

Upacara adat di Kota Denpasar memainkan peran sentral dalam menjaga dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat urban Bali. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat tetap menjadikan upacara adat sebagai ruang pengikat nilai, identitas, dan relasi sosial yang harmonis. Transformasi bentuk pelaksanaan upacara seperti *ngaben massal*, penggunaan media digital, dan adaptasi waktu menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan substansi budaya melalui pendekatan yang kontekstual dan inovatif. Upacara tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai wadah ekspresi sosial dan strategi keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman. Solidaritas sosial yang lahir dari praktik upacara adat tampak melalui semangat *ngayah*, urunan kolektif, dan partisipasi lintas generasi. Sistem banjar, simbol-simbol adat, dan struktur ritus menjadi alat perekat sosial yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat, dari lansia hingga pemuda, dari keluarga hingga komunitas luas. Meskipun terdapat tantangan dalam bentuk komersialisasi upacara atau berkurangnya minat generasi muda, masyarakat Bali terus beradaptasi untuk menjaga kohesi budaya dan spiritual mereka. Upacara adat juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter sosial dan spiritual generasi muda. Melalui pelibatan aktif dalam berbagai tahapan upacara, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi ditanamkan secara langsung dan berkelanjutan. Dalam konteks kota yang plural dan dinamis, upacara adat menjadi ruang pembelajaran yang mengajarkan hidup

berdampingan, menghargai perbedaan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, upacara adat tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun masyarakat Denpasar yang inklusif, adaptif, dan berkarakter .

DAFTAR PUSTAKA

- Anjliani, K. R., Mudana, I. W., & Putra Yasa, I. W. (2024). Bentuk Solidaritas Sosial pada Tradisi Ngeyehin Karang di Desa Pedawa, Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 164–172.
- Astawa, I. N. T., Sudarningsih, N. K., & Kristina, N. M. R. (2023). Kajian Siosoreligius Barong Landung dalam Pemujaan Sasuhunan Prawelan Bhatara Galungan Kuningan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 129–134.
- Depi, D. P., Astuti, A. D., & Putra, I. K. G. D. (2021). Upacara Nginyahang Mayat sebagai Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial di Desa Sepang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 85–92.
- Iswari, N. P. B., Kumbara, A. A. N. A., & Wiasti, N. M. (2024). Ritual Menek Sumbu dalam Penguatan Spiritualitas Masyarakat Desa Timbrah, Karangasem, Bali. *Jurnal Socia Logica*, 4(1), 1–10.
- Perdana, I. P. E., Hamdi, S., & Ramdani, T. (2022). Ritual Ngaben dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali di Lingkungan Batudawa, Mataram. *RCS Journal: Religion, Culture and State*, 2(1), 1–33.
- Purningsih, N. W., Yuliani, I. A. K. S., Togio, E., Dawan, & Wahyu Diantara, I. W. (2023). Pengaruh Praktik Keagamaan Hindu terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 309–316. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.872>
- Suendi, I. N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Upacara di Bali: Telaah terhadap Sistem Banjar Adat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 102–110.
- Suwena, I. W. (2018). Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan sebagai Proses. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 2(2), 89–95.
- Temon Astawa, I. N., Sudarningsih, N. K., & Kristina, N. M. R. (2022). Mitologi Pemujaan Barong Landung dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 110–117.
- Wayan Suwena, I. (2018). Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan sebagai Proses. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 2(2), 89–95.